

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Identifikasi Masalah

Peningkatan pada pertumbuhan perekonomian dilihat melalui naiknya jumlah Produk Domestik Bruto (PDB). Diketahui apabila mengukur pertumbuhan secara regional yakni memakai data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yang mana diartikan dengan nilai barang juga jasa yang diproduksi pada suatu wilayah serta pada kurun waktu tertentu meliputi produk yang dihasilkan dari Warga Negara Asing (WNA) juga perusahaan asing dalam melakukan proses produksi di negara tersebut (BPS, 2022). Pertumbuhan perekonomian daerah bisa dilihat dari berbagai sektor, salah satu nya sektor pariwisata.

Pariwisata ialah bentuk kegiatan produktif yang memiliki tujuan menghasilkan barang dan jasa seta dapat menarik wisatawan lokal maupun asing, selain itu kegiatan ini menjadi suatu sumber pendapatan dan pekerjaan bagi penduduk lokal (Ohlan, 2017). Sektor pariwisata telah terbukti mampu menjadi salah satu sektor yang bisa meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Skuflic & Stokovic, 2011). Banyak negara yang memanfaatkan eksistensi negaranya dengan berbagai pariwisata yang dimiliki.

Sektor pariwisata menjadi industri yang bisa meningkatkan pertumbuhan ekonomi pada suatu daerah karena dapat menghasilkan tenaga kerja yang lebih banyak jika dibandingkan pada sektor lain serta tersedianya sumber daya alam (Latif, 2019). Sektor pariwisata memiliki suatu bentuk keterkaitan dengan sejumlah industri lainnya dalam perekonomian secara langsung maupun tidak, hal ini disebut juga dengan (*linkages*). Keterkaitan itu biasanya terlihat langsung pada beberapa aktifitas perekonomian dalam bidang operator wisata, hotel dan restoran, dan agen perjalanan (*tourism*). Dalam hal tidak langsung berkaitan dengan transportasi, layanan asuransi, perbankan,

budaya, serta hal lainnya yang bisa dilihat sebagai pendukung kegiatan ketika sedang melangsungkan perjalanan wisata (Afdi, 2015).

Sektor pariwisata menjadi sektor utama dan berdampak bagi perekonomian dalam hal peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara, yang tercermin dalam pangsa jasa pariwisata, pendapatan serta sektor pendukung. Sektor berbasis jasa yang juga menjadi sektor strategis unggulan pada pembangunan nasional yang bisa menambah devisa setelah migas yakni sektor pariwisata (Heriawan, 2004). Dimana sektor ini memiliki peran yang sangat penting pada perkembangan pertumbuhan ekonomi nasional suatu negara, tak terkecualikan Indonesia. Pariwisata Indonesia sangat populer di kalangan wisatawan nusantara maupun mancanegara, baik karena keindahan maupun keberagaman. Menurut (BPS, 2021) perekonomian Indonesia berdasarkan besaran PDRB atas dasar harga berlaku itu sebesar Rp.4.325,4 triliun dan atas dasar harga konstan 2010 sebesar Rp.2.815,9 triliun, dimana triwulan III-2021 terhadap triwulan sebelumnya mengalami pertumbuhan sebesar 1.55%.

Jika dilihat dari sisi produksi, lapangan usaha jasa kesehatan menjadi sektor yang mengalami pertumbuhan paling tinggi di Indonesia sebesar 16,10% terhadap PDB. Namun sektor pariwisata juga menjadi salah satu peluang andalan untuk meningkatkan perekonomian daerahnya yang jika dilihat sumbangan di sektor pariwisata terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional per tahun 2019 mencapai 4,7%. Ini diketahui karena Indonesia memiliki alam yang sangat indah serta wisata budaya dan sejarah yang masih kental dan juga wisata kuliner nya (Kemenparekraf, 2020).

Sama halnya dengan Indonesia, beberapa provinsi seperti Bali, D.I Yogyakarta dan Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan daerah dengan pemasukan penerimaan di sektor pariwisata terhadap PDRB wilayahnya yang berhasil memaksimalkan potensi di sektor wisata dan dijadikan sebagai daerah

yang memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan lokal maupun asing untuk mengunjungi serta memberikan dorongan bagi perekonomian daerah nya.

Provinsi Bali dikenal sebagai daerah destinasi utama wisata yang sangat indah serta kaya akan alam yang mengagumkan. Bali merupakan tujuan wisata yang lengkap dan terintegrasi dengan objek wisata yang terkenal bagi wisatawan lokal maupun mancanegara seperti Pantai Kuta, Garuda Wisnu Kencana (GWK), Uluwatu, Pura Besakih, Tanah Lot, Ubud serta yang lainnya. Industri pariwisata di Provinsi Bali merupakan salah satu sektor unggulan perekonomian di provinsi tersebut. Dilihat perekonomian Bali tahun 2019 tercatat tumbuh 5,63%, dimana dilihat dari sisi lapangan usaha. Struktur ekonomi bali didominasi oleh kategori penyediaan akomodasi dan makan minum yaitu sebesar 23,27% dari pendapatan daerah regional bruto atau PDRB Bali (Hendru, 2021).

Selanjutnya Yogyakarta juga menjadi provinsi yang memberikan penerimaan pendapatan di sektor pariwisata sebesar 17,46% terhadap pertumbuhan ekonomi tahun 2019 (BPS, 2019). Setelah Bali, Yogyakarta merupakan kota tujuan wisata yang didukung oleh industri mitra. Sektor jasa akomodasi serta restoran adalah salah satu industri penunjang pariwisata dan memberikan kontribusi pendapatan yang cukup tinggi terhadap PDRB Yogyakarta yaitu sebesar 0,85% dari perekonomian yogyakarta jika dilihat dari periode triwulan IV-2019 terhadap triwulan IV-2018 yaitu 6,16%. Karena keberhasilan promosi pariwisata, jumlah sektor pariwisata ini meningkat. Selain itu dilihat dari banyaknya wisata alam, bahari, serta buatan termasuk satu dari obyek wisata di DI Yogyakarta seperti Candi Prambanan, Kalasan, Ratu Boko, Keraton Yogyakarta, Keraton Pakualaman, Taman Sari, Benteng Vredeburg, serta atraksi budaya lainnya dan tentu menjadi tujuan yang banyak dikunjungi wisatawan lokal maupun mancanegara di Provinsi ini (Rosalina, 2020).

Nusa Tenggara Timur (NTT) ialah sebuah provinsi yang terdapat di Indonesia juga mempunyai potensi serta keunikan pariwisata yang dapat dikunjungi wisatawan. NTT memiliki banyak objek wisata baik alam maupun buatan, sejalan dengan besarnya objek wisata di provinsi ini, kedatangan wisatawan terus mengalami kenaikan. Menurut (BPS. Provinsi NTT, 2017) periode 2014-2016 jumlah wisatawan mengalami peningkatan setiap tahunnya baik lokal maupun asing yang tercatat dengan persentase kenaikannya yaitu 25%. Selain itu untuk sektor akomodasi perhotelan atau penginapan juga mengalami kenaikan yang cukup signifikan yaitu persentase kenaikannya 17%. Untuk jumlah rumah makan pun mengalami kenaikan dimana tahun 2015 sebanyak 976 dan di tahun 2016 sebesar 1.683 unit di Provinsi NTT.

Selain beberapa provinsi diatas, provinsi yang kini fokus menjadikan daerahnya untuk wisata ialah Sumatera Barat. Sumatera Barat yakni satu dari daerah di Indonesia yang banyak mempunyai potensi wisata. Pesona alam Sumatera Barat punya daya tarik tersendiri atas kunjungan wisatawan. Berbagai macam destinasi pariwisata disuguhkan baik wisata alam, budaya, kuliner, serta objek wisata dari beberapa daerah yang ada di Sumatera Barat. Beberapa objek yang terkenal seperti, pantai air manis di Kota Padang, Mandeh di Kabupaten Pesisir Selatan, lubang jepang di Bukittinggi, serta masih banyak lagi kawasan menarik lainnya (Rezki, 2019).

Jika dilihat dari tingginya peranan pada beberapa lapangan usaha yang ada dalam hal produksi barang juga jasa, ini sangat menentukan struktur ekonomi suatu daerah. Struktur ekonomi tercipta dari nilai tambah yang di ciptakan oleh setiap lapangan usaha memperlihatkan seberapa besar ketergantungan suatu daerah melalui kemampuan memproduksi dari setiap lapangan usaha. Menurut (BPS. Provinsi Sumatera Barat, 2023) Selama periode enam tahun terakhir (2018-2023) untuk struktur perekonomian Sumatera Barat dipengaruhi paling dominan oleh lapangan usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan yakni sebesar (20,60 persen). Besarnya potensi lapangan usaha

pertanian di Sumatera Barat menjadikan provinsi ini termasuk dalam 17 provinsi penyangga padi nasional yang dapat memegang amanah dalam mewujudkan swasembada pangan berkelanjutan.

Apabila dilihat pada laju pertumbuhan ekonomi dihitung melalui perubahan PDRB atas dasar harga konstan periode yang berkaitan pada tahun sebelumnya. Pertambahan jumlah barang serta jasa yang dihasilkan oleh semua lapangan usaha kegiatan ekonomi yang ada pada suatu wilayah selama kurun waktu satu tahun dapat disebut juga pertumbuhan ekonomi. Untuk triwulan II 2023 ekonomi Sumatera Barat tumbuh 5,14 persen bila dibandingkan triwulan II 2022 (y on y). Lapangan usaha dengan pertumbuhan tertinggi adalah lapangan usaha Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib 14,12 persen; Jasa Lainnya 10,76 persen; Penyediaan Akomodasi Makan juga Minum 9,18 persen; Informasi dan Komunikasi 7,01 persen; dan Lapangan usaha Konstruksi yang tumbuh sebesar 6,85 persen.

Dalam struktur PDRB tidak ditemukan pariwisata sebagai salah satu sektor dari 17 sektor yang ada. Jika ditelusuri lebih dalam, maka pariwisata berada di berbagai struktur ekonomi lapangan usaha salah satunya yaitu di sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (sektor yang ke 9 dalam struktur PDRB Sumatera Barat). Hotel, pondok wisata, restoran dan event catering, diantaranya merupakan variabel bebas dari sektor ini. Pada triwulan II 2023 sebagian besar lapangan usaha mengalami pertumbuhan dibandingkan dengan triwulan I 2023.

Meningkatnya aktivitas jasa lainnya terutama dibidang pariwisata memberikan *multiplier effect* bagi banyak lapangan usaha lainnya. Aktivitas berbagai objek wisata meningkatkan aktivitas jasa perusahaan dari biro perjalanan yang menjual paket perjalanan yang membawa kunjungan wisatawan ke objek wisata serta juga berdampak dalam meningkatkan permintaan jasa transportasi, penyediaan akomodasi dan makan minum. Sebagai provinsi yang mempunyai peluang wisata yang cukup tinggi, sektor

pariwisata termasuk andalan dalam perekonomian Sumatera Barat. Peningkatan jumlah wisatawan domestik maupun mancanegara diharapkan dapat menjadi stimulus penggerak perekonomian Sumatera Barat sehingga aktivitas normal kembali.

Tabel 1.1

Jumlah Wisatawan Nusantara, Tingkat Penghunian Hotel, Jumlah Rumah Makan dan Jumlah PDRB Sumatera Barat

<i>Tahun</i>	<i>Jumlah Wisatawan Nusantara (orang)</i>	<i>Tingkat Penghunian Hotel (unit)</i>	<i>Jumlah Rumah Makan (unit)</i>	<i>PDRB per-kapita (juta rupiah)</i>
2017	7.783.876	500	1.583	155.984.364, 13
2018	8.073.070	510	1.601	163.996.189, 04
2019	8.169.147	626	1.594	172.205.571, 30
2020	8.041.868	780	1.379	169.426.614,10
2021	4.785.886	756	1.546	175.000.501, 95
2022	5.913.795	872	1.792	182.629 542, 52

Sumber : Badan Pusat Statistik 2022 (diolah)

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat tentang Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan harga konstan terus mengalami fluktuatif, dimana terjadi peningkatan tahun 2017 sampai 2019, namun penurunan PDRB terjadi pada tahun 2020 disebabkan oleh pandemi Covid-19 dengan berlakunya Pembatasan Sosial Berskala Bebas (PSBB). Lalu kembali mengalami peningkatan di tahun 2021 hingga 2022. Penurunan yang terjadi tentunya menjadi permasalahan yang jika dilihat dari perannya terhadap PDRB, Sumatera Barat memiliki peranan dalam sektor pariwisata diantaranya pada bagian hotel, jasa pengangkutan, perdagangan besar & eceran, restoran, serta hiburan dan rekreasi. Dengan banyak nya wisatawan, hotel atau

penginapan serta kuliner yang ada di provinsi ini, namun sumbangan dari sektor pariwisatanya masih rendah dibandingkan dengan sektor lainnya (BPS, 2019).

Jika dilihat dari jumlah wisatawan, kedatangan wisatawan terdiri dari wisatawan mancanegara dan nusantara, kedatangan wisatawan dilihat untuk provinsi Sumatera Barat mengalami fluktuatif, artinya terdapat lonjakan dan juga penurunan, namun jika dilihat data Badan Pusat Statistik jumlah kunjungan wisatawan nusantara sebanyak 6.57 juta (6.570.770) kunjungan atau masih mendominasi, sedangkan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara hanya sebanyak 28.681 kunjungan, ini dikarenakan kedatangan wisatawan mancanegara yang datang ke Sumatera Barat tujuannya bukan untuk pleasure, artinya bukan wisatawan mancanegara dari kalangan menengah ke atas yang datang mengunjungi Sumatera Barat.

Untuk kedatangan wisnus, Kota Bukittinggi menjadi daerah yang paling banyak dikunjungi, ini dikarenakan beberapa faktor seperti akses jalan yang dekat dengan seluruh objek wisata, fasilitas yang disediakan pun juga ikut menjadi daya tarik wisatawan mengunjungi berbagai tempat wisata yang dimiliki, serta faktor dari luar yaitu cuaca menjadi alasan para wisatawan lama mengunjungi daerah ini, sehingga konsumsi wisatawan pun semakin bertambah. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh (Adriansyah, 2022) bahwasanya kedatangan wisatawan meningkat setiap tahunnya disebabkan oleh keadaan iklim serta objek wisata yang dimiliki daerah ini.

Jumlah akomodasi penginapan dan jumlah rumah makan memiliki hubungan keterkaitan satu sama lain, meningkatnya jumlah pemasukan penerimaan daerah untuk sektor ini bukanlah dilihat dari banyaknya jumlah hotel ataupun rumah makan melainkan dari kebutuhan wisatawan yang disediakan baik itu dari segi fasilitas, sarana prasarana, kebersihan, kenyamanan serta banyaknya wisatawan yang menginap menjadi faktor pendorong sektor ini memberikan pengaruh terhadap PDRB Provinsi Sumatera Barat. Ini menjadi nilai tambah bagi pengelola akomodasi juga makan dan

minum untuk terus mengembangkan industri nya agar dapat berpotensi memperluas pemasukan di sektor pariwisata bagi pendapatan daerah.

Karena fenomena di atas, industri pariwisata di Sumatera Barat memiliki potensi pendapatan ekonomi di sektor pariwisata. Pemerintah sudah melakukan beberapa upaya agar mendorong pertumbuhan di sektor pariwisata dengan memaksimalkan potensi wisata yang dimiliki, namun upaya itu belum bisa membawa hasil yang maksimal. Dengan banyaknya jumlah kunjungan wisatawan, penyediaan penginapan serta kuliner yang ada di provinsi ini, namun sumbangan dari sektor pariwisata terhadap PDRB di Sumatera Barat mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir. Sementara ditempat lain sumbangan dari sektor pariwisatanya tinggi terhadap PDRB nya tinggi, ini dilihat dari perubahan serta kemajuan terhadap pengembangan sektor pariwisata yang dimilikinya.

Merujuk kepada penelitian yang dilakukan oleh Yenni dkk (2018) mengenai pengaruh pariwisata terhadap PDRB di Kota Padang. Penelitian ini menggunakan model yang sama yakni jumlah wisatawan, jumlah hotel dan jumlah rumah makan terhadap PDRB dengan metode analisis regresi non linear berganda, sedangkan peneliti memakai analisis GMM (*Generalized Method Of Moment*). Hasil yang didapatkan pada penelitian tersebut bahwasanya untuk ketiga variabel independen mendapatkan hasil yang positif dan signifikan terhadap variabel dependen, sehingga dari itu penelitian ini dibuat dengan judul “Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap PDRB Sumatera Barat”.

1.2 Perumusan Masalah

Sektor pariwisata berperan penting dalam rangka meningkatkan perekonomian suatu negara. Khususnya meningkatkan produktifitas suatu negara. Berdasarkan latar belakang diatas dapat dilihat bahwa daerah-daerah yang memiliki kontribusi besar terhadap sektor pariwisatanya memiliki pendapatan nasional yang tinggi. Besarnya kontribusi tersebut didorong karena

pengelolaan yang baik terhadap objek wisata maupun industri yang dimilikinya. Sementara Sumatera Barat yang juga memiliki objek wisata, kuliner serta sarana prasarana yang cukup banyak, namun sumbangan di segi sektor pariwisata masih rendah. Potensi wisata Sumatera Barat yang besar mesti diurus dengan baik supaya bisa berdampak positif bagi perekonomian dan kesejahteraan masyarakat sekitar. Selain itu, untuk mencapai keadaan tersebut dibutuhkan berbagai optimalisasi di beberapa sektor yang mendukung pariwisata, serta kontribusi dari berbagai pihak.

Fokus penelitian ini untuk melihat pengaruh sektor pariwisata terhadap PDRB Provinsi Sumatera Barat, dengan berbagai rumusan masalah yaitu, “Bagaimana pengaruh jumlah wisatawan nusantara, tingkat penghunian hotel serta jumlah rumah makan terhadap PDRB Sumatera Barat?”

1.3 Tujuan Umum Penelitian

Dari pertanyaan yang dipaparkan diatas, maka penelitian ini bertujuan:

“Untuk menganalisis pengaruh jumlah wisatawan nusantara, tingkat penghunian hotel serta jumlah rumah makan terhadap PDRB Sumatera Barat?”

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Memberikan informasi tentang pengaruh industri pariwisata terhadap PDRB kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat.
- b. Diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan pemerintah kabupaten/kota Provinsi Sumatera Barat dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan pembangunan sektor pariwisata.
- c. Sebagai sumber pengetahuan tambahan bagi masyarakat dan juga untuk bahan keperpustakaan bagi penelitian lebih lanjut.